

# Tantangan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Seni Budaya pada Tingkat SMP dari Sudut Pandang Manajemen Pendidikan

Frihastyayu Bintyar Mawasti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
\*Corresponding Author: [astimawasti@gmail.com](mailto:astimawasti@gmail.com)

**Abstrak** Pembelajaran seni budaya di tingkat satuan pendidikan SMP sering kali menimbulkan gejolak terkait dalam proses pembelajaran. Guru seni budaya terkadang diharuskan mengajar tiga materi sekaligus, yaitu seni tari, seni musik, dan seni rupa yang notabene tidak semua merupakan bidang ilmu yang digeluti akibat dari ketidaktersediaan tenaga pendidik di sekolah dan untuk mengatasi minimnya biaya untuk gaji guru seni budaya yang honorer. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural fungsional. Tujuan penulisan artikel ini yakni ingin mengetahui bagaimana praktik penyelenggaraan pendidikan seni budaya pada tingkat SMP dari perspektif manajemen pendidikan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa guru seni budaya di tingkat SMP yang mengajar tiga bidang dalam mata pelajaran Seni Budaya dapat menyampaikan materi dengan baik dengan mengikuti kegiatan pengembangan guru disertai dengan pengintegrasian kepala sekolah masing-masing. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai pengelolaan sistem pengajaran seni budaya di sekolah sehingga dapat membantu mengatasi problematika yang diakibatkan oleh minimnya biaya untuk pengadaan guru seni budaya di sekolah, khususnya tingkat SMP.

**Kata kunci:** proses, guru, pembelajaran seni budaya, struktural fungsional, manajemen pendidikan

**Abstract.** Learning arts and culture at the junior high school education unit level often causes related turmoil in the learning process. Arts and culture teachers are sometimes required to teach three subjects at once, namely dance, music, and fine arts, which in fact are not all fields of knowledge that are involved due to the unavailability of educators in schools and to overcome the lack of costs for the salaries of honorary arts and culture teachers. The author uses a qualitative research method with a functional structural approach. The purpose of writing this article is to find out how the practice of organizing arts and culture education at the junior high school level from the perspective of education management. The results of the study illustrate that arts and culture teachers at the junior high school level who teach three fields in the subject of Cultural Arts can convey the material well by participating in teacher development activities accompanied by the integration of their respective principals. This article is expected to provide a new description of the management of the arts and culture teaching system in schools so that it can help overcome the problems caused by the minimal cost of procuring cultural arts teachers in schools, especially at the junior high school.

**Key words:** teachers, cultural arts learning, structural functional, educational management

**How to Cite:** Mawasti, F. B. (2021). Tantangan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Seni Budaya pada Tingkat SMP dari Sudut Pandang Manajemen Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 10-15.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental bagi setiap individu (Rivai & Murni, 2009:1). Kualitas suatu bangsa disandarkan parameternya pada tingkat kualitas institusi pendidikan yang dimilikinya dalam pembangunan peradaban bangsa dan pembentukan nilai-nilai modern yang berakar pada nilai-nilai budaya tradisional (Lasmawan dalam Triyanto, 2016:66).

Tenaga pendidik merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh andil dari tenaga pendidik atau yang biasa disebut dengan guru. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku, dan penentu tercapainya tujuan organisasi (Nurilas, 2020:40). Guru di semua tingkat

satuan pendidikan diharapkan memiliki profesionalitas dan kompetensi yang mumpuni sesuai dengan bidang mata pelajaran yang digeluti.

Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang di dalamnya mencakup seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater (Mediagus dkk, 2020:738). Agar dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal, tentu harus ada pengalokasian waktu sama rata di masing-masing materi seni budaya. Akan tetapi, pada pelaksanaan pembelajaran setiap materi seni budaya masih terjadi berat sebelah. Bahkan, terdapat kasus di mana guru seni tari diharuskan mengajar materi seni rupa, dan seni musik sekaligus yang notabene bukan bidang keilmuannya akibat kurangnya jumlah tenaga pendidik di sekolah. Minimnya jumlah guru seni budaya di sekolah salah satunya dipengaruhi oleh kekuatan finansial dari sekolah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru seni budaya untuk tetap dapat melakukan kegiatan belajar mengajar, walaupun harus mendalami bidang di luar keilmuannya. Pembelajaran akan

berkualitas apabila guru konsisten dengan tugas dan kewajibannya, memiliki keterampilan di bidang pembelajaran, menguasai landasan-landasan kependidikan sebagaimana aspek-aspek kompetensi dasar keguruan (Hamzah B.Uno dalam Sumiati, 2019:103).

Menanggapi hal itu, diperlukan juga peran sekolah dan juga kepala sekolah dalam menjembatani kesulitan-kesulitan yang akan atau sedang dihadapi oleh guru seni budaya yang mengajar lintas bidang. Manfaat penelitian ini yakni dapat memberikan gambaran mengenai langkah apa saja yang dapat dilakukan oleh guru, dan sekolah dalam mengatasi pembelajaran Seni Budaya sesuai dengan kasus ini. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembelajaran seni budaya khususnya di sekolah menengah pertama yang hingga kini masih timbul kerancuan dalam pelaksanaan pembelajarannya akibat minimnya pembiayaan dari sekolah dengan perspektif manajemen pendidikan.

## **METODE**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Hilal dan Alabri dalam Wijaya, 2019: 10). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Wijaya, 2019: 11).

Pendekatan dalam konteks penelitian menurut Ibrahim (2015: 49) yaitu upaya atau tindakan yang disiapkan dan dilakukan untuk memulai proses penelitian serta dapat membantu memudahkan peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami objek penelitian (Mahyudi, 2006: 207). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural fungsional. Pendekatan struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat (Juwita dkk, 2020:4). Struktural fungsional merupakan pendekatan teori yang menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik yang digunakan penulis sebagai paradigma dalam memandang problematika yang dihadapi oleh guru seni budaya di SMP.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Pendidikan**

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau mengelola. Musselman (Napitupulu, 2021:71) menyebutkan bahwa manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan maupun mengendalikan segala aktivitas perusahaan untuk mencapai tujuannya. Manajemen yang baik akan

memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Manajemen di bidang pendidikan tentu berbeda dengan manajemen perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan laba. Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan (Mustari, 2014:6-7) memiliki tujuan dan manfaat, antara lain: (1) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna; (2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara; (3) terpenuhinya salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan; (4) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; (5) terbengkalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tenaga administrasi pendidikan; (6) teratasinya masalah mutu pendidikan, karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya; (7) terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel; (8) meningkatkan citra positif pendidikan.

Douglas (dalam Mustari, 2014:11) merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, antara lain: (1) memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja; (2) mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; (3) memberikan tanggung jawab pada personel sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya; (4) mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia; (5) relativitas nilai-nilai.

### **Pengadaan Tenaga Pendidik**

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai informator, inspirator, korektor, organisator, fasilitator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, motivator, supervisor dan evaluator di kelas (Mustari, 2014:135). Pengadaan tenaga pendidikan dalam konteks manajemen sumber daya manusia merupakan hal yang penting untuk mendapatkan dan menempatkan calon-calon tenaga pendidik yang kompeten. Kualitas dan kuantitas tenaga pendidik harus sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Penempatan tenaga pendidik yang sesuai dengan keterampilannya akan mendorong gairah kerja dan kedisiplinan kerja.

Pengadaan guru harus didasarkan pada prinsip apa baru siapa. Yang artinya, lembaga pendidikan terlebih dahulu menetapkan bidang studi yang membutuhkan tenaga pendidik, baru kemudian menyeleksi calon-calon tenaga pendidik yang tepat untuk mengisi posisi sebagai guru bidang studi yang dibutuhkan. Kesesuaian antara kompetensi dengan mata pelajaran yang diampu akan memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran. Penempatan tenaga pendidik yang di luar dari kompetensinya akan

menyebabkan moral kerja dan kedisiplinan kerja yang rendah.

Pada kasus kali ini, beberapa guru seni budaya khususnya di tingkat satuan pendidikan SMP mengampu tiga bidang sekaligus, yaitu seni tari, seni rupa, dan seni musik, mengingat latar belakang guru seni budaya hanya salah satu di antara ketiga bidang tersebut. Sekolah cenderung menyamaratakan kemampuan guru seni budaya, yang justru berakibat pada kebingungan dan ketidaknyamanan ketika proses belajar mengajar terjadi. Keterbatasan tenaga pendidik dan biaya kemudian dijadikan kambing hitam untuk permasalahan pembagian jam mengajar seni budaya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa profesi guru dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, diantaranya adalah memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas, dan memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal. Berdasarkan dari hal itu, guru seni budaya yang mengajar sesuai bidangnya masing-masing dinilai lebih mampu memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran di kelas. Akan tetapi, pada kondisi sekolah yang minim biaya atau lemah di bidang finansial, salah satu cara untuk pelajaran seni budaya seluruhnya dapat dilaksanakan adalah dengan membuat kebijakan internal bahwa guru yang bukan dari latar belakang seni bisa mengisi jam mata pelajaran seni budaya. Dengan catatan, guru tersebut mau dan mampu mempelajari materi yang akan ia ajarkan pada peserta didik.

Pada pengadaan tenaga pendidik, alangkah baiknya diadakan analisis pekerjaan untuk memberikan informasi mengenai uraian pekerjaan. Dalam analisis pekerjaan, di dalamnya mencakup pula spesifikasi pekerjaan. Spesifikasi pekerjaan merupakan uraian persyaratan kualitas minimum tenaga pendidik yang akan diterima agar dapat menjalankan tugas dengan baik dan kompeten (Hasibuan, 2019:29–34). Dengan adanya analisis dan spesifikasi pekerjaan, tenaga pendidik dapat memahami ruang lingkup pekerjaan yang akan atau sedang mereka lakukan, sehingga mencegah adanya tumpang tindih pekerjaan yang membuat etos kerja kurang maksimal. Dalam kasus mata pelajaran seni budaya, guru yang bukan dari latar belakang seni sangat memerlukan analisis dan spesifikasi pekerjaan supaya memberikan gambaran apa yang nanti akan dan harus ia lakukan ketika mengampu mata pelajaran seni budaya. Sehingga, secara material dan mental guru tersebut akan siap dalam mengampu mata pelajaran seni budaya.

Penempatan guru dan tenaga pendidik seharusnya disesuaikan dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi dari guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Penempatan guru di mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan serta

kompetensi, maka gairah kerja, mental kerja, dan prestasi kerja akan mencapai hasil yang optimal. Pada sekolah di daerah-daerah terpencil, kebutuhan guru sangat tinggi, akan tetapi ketersediaan sumber daya manusia dan pembiayaan dari sekolah kurang memadai. Akhimya, mengharuskan guru seni budaya bukan hanya mengampu bidang spesialisasinya saja. Mata pelajaran seni budaya di tingkat SMP yang mencakup tiga materi, yaitu seni tari, seni musik dan seni rupa seringkali diampu oleh satu orang guru sekaligus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru seni budaya yang bukan dari latar belakang pendidikan seni atau dari bidang yang masih serumpun.

### Manajemen Tenaga Pendidik

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan yang menunjang tercapainya pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Kemudian, diperjelas dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 yang menyatakan bahwa “guru harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”, untuk kualifikasi akademik Guru SMP/MTs: Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Pelaksanaan tugas mengajar atau mengelola pembelajaran yang didasari oleh pengetahuan yang cukup, sikap disiplin dan profesional, diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran (Sumiati, 2019: 103). Menitik beratkan pada perundang-undangan yang telah disebutkan, dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya di tingkat SMP masih terjadi kerancuan bidang ajar. Terdapat beberapa sekolah yang menjadikan guru seni budaya menjadi guru tunggal dengan tiga materi ajar sekaligus tanpa memperhatikan kualifikasi dan kompetensi dari sang guru tersebut. Penerapan pasal-pasal dari undang-undang khusus guru dan dosen belum terjadi secara merata karena beberapa faktor, antara lain ketersediaan biaya dan sumber daya manusia yang belum mencukupi dalam sebuah sekolah.

3.5 Pengembangan Guru  
Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral tenaga pendidik atau guru sesuai dengan kewenangan guru. Pengembangan sangat penting dilakukan karena perkembangan informasi dan teknologi yang kian pesat tak dapat dihindari dan menjadi bagian penting dari pendidikan

dan pembelajaran. Guru sebagai garda terdepan dunia pendidikan harus melek teknologi, mengikuti perkembangan terkini, serta menyesuaikan dan memanfaatkannya dalam pembelajaran (Joenaidy, 2019:12). Pemberdayaan guru tentunya tidak bisa dilakukan secara parsial dan sepotong-sepotong pemberdayaan guru harus dilakukan melalui tahapan proses yang hirarki dan holistik. Pemberdayaan guru melalui pelatihan-pelatihan tidak akan berdampak jika tidak adanya sistem pengarahan sebagai tindak lanjut hasil pelatihan serta pengawasan dalam melaksanakan tindak lanjut (Sofandi, 2019:176).

Pada guru seni budaya, sangatlah diperlukan pengembangan bagi guru pengampu agar dapat mengajarkan materi-materi seni budaya pada siswa tanpa lagi khawatir dengan kurangnya sarana dan prasarana. Salah satu cara guru seni budaya untuk dapat mengembangkan kompetensi adalah melalui seminar dan bimbingan teknis. Untuk mengatasi kebingungan guru seni budaya yang mengajar tiga materi sekaligus di tingkat SMP, guru yang bersangkutan dapat mengikuti berbagai macam seminar dan pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan bidang studi seni budaya, baik itu seni tari, seni musik, maupun seni rupa agar kedepannya dapat membantu guru seni budaya dalam menguasai materi. Pemberdayaan guru tentunya tidak bisa dilakukan secara parsial.

### **Pengintegrasian dan Motivasi Guru**

Tujuan pendidikan dapat tercapai salah satunya adalah dengan adanya hubungan yang baik antara lembaga pendidikan dengan tenaga pendidik. Guru sebagai tenaga pendidik bersifat dinamis dan mempunyai pikiran, perasaan, harga diri, sifat, serta membawa latar belakang, perilaku, keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan (Hasibuan, 2019:135). Pengintegrasian merupakan suatu proses mempersatukan visi misi baik dari tenaga pendidik maupun lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pengintegrasian dilakukan melalui hubungan antarmanusia, motivasi, kepemimpinan dan kesepakatan kerja bersama.

Guru seni budaya bisa saja merasa kepayahan ketika mengajarkan materi seni di luar spesialisasi keilmuannya, sehingga mempengaruhi semangat serta kinerja guru. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai pimpinan sangat dibutuhkan. Pimpinan memiliki peranan yang dominan dalam sebuah organisasi. Peranan yang dominan tersebut dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja, dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Pengalaman dan pendidikan yang dimiliki oleh kepala sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya. Dalam perannya sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya, maka kepala sekolah dapat memaknai perannya untuk memotivasi warga sekolahnya untuk mendedikasikan tugas masing-masing, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Motivasi

dalam ruang lingkup tenaga pendidik yakni suatu dorongan positif seorang guru terhadap pekerjaannya, terhadap kondisi dan situasi kerja maupun lingkungan kerjanya (Hermino, 2020:199-205).

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin profesional yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah (Fatimah & Fildayanti, 2019: 168). Suyanto dan Hisam (dalam Hermino, 2020:209) mengemukakan bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi guru dengan (1) menerapkan pembagian tugas dan tanggung jawab dengan para guru agar guru yang terlibat lebih memahami tugasnya masing-masing dan diharapkan adanya kerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama; (2) melakukan pemetaan program-program kegiatan untuk meningkatkan motivasi guru, seperti kegiatan briefing, penghargaan bagi guru yang berprestasi, peningkatan kesejahteraan guru, peningkatan SDM, memberikan pelatihan untuk para guru, memberikan perhatian secara personal, workshop, outbond. Melalui program-program tersebut diharapkan guru-guru dapat mengembangkan proses kerjanya dan mampu menghasilkan output yang baik sesuai dengan program yang diselenggarakan; (3) melakukan pengawasan berdasarkan pada tujuan sekolah, agar pekerjaan dan kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mengetahui hambatan ataupun kesalahan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan; (4) memberikan evaluasi terhadap uraian tugas dan dokumen kerja guru serta memberikan solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan tugasnya. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar pada kualitas kerja guru. Pembagian tugas mengajar yang jelas dalam bidang studi Seni Budaya dapat meminimalisir masalah dalam pembelajaran. Guru Seni Budaya yang mengajar sesuai dengan keahliannya tentu akan lebih siap dan tepat sasaran dalam menyampaikan materi. Apabila keadaan yang memaksa (karena kurangnya tenaga pendidik dan keterbatasan biaya) seorang guru seni budaya harus merangkap tiga materi sekaligus, dapat sedikit terbantu dengan kepala sekolah yang mengarahkan guru seni budaya untuk mengikuti program diklat, seminar, dan workshop yang berkaitan dengan mata pelajaran Seni Budaya. Di samping itu, kepala sekolah tetap harus selalu meningkatkan motivasi guru dan melakukan pendekatan khusus agar mencegah turunnya semangat kerja guru Seni Budaya.

### **Guru dan Kualitas Pendidikan**

Guru merupakan titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Surya (dalam) mengemukakan bahwa peran serta guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, dan guru sebagai unsur masyarakat (Surya dalam Hermino, 2020:243). Guru

sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Amrudin dkk, 2021:29). Guru yang profesional diharapkan juga sebagai pendidik yang profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. Kunci perubahan dalam pendidikan serta membangun sumber daya manusia berkualitas sepenuhnya ada di tangan guru. Salam (dalam Hermino, 2020:246) menyatakan bahwa profesionalisme guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, karena: 1) profesionalisme guru memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; 2) profesional guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki citra profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah; 3) profesionalisme guru memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memberikan kemungkinan guru dapat memberikan pelayanan terbaik dan memaksimalkan kompetensinya.

Profesionalisme guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan kompetensinya. Kesesuaian bidang dengan latar belakang pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat profesionalisme guru. Sehingga, dalam pembelajaran Seni Budaya dinilai lebih efektif dan tepat sasaran apabila guru seni budaya mengajar sesuai dengan bidang keterampilan dan latar belakang pendidikan masing-masing. Bukan berarti mata pelajaran Seni Budaya yang diampu oleh guru bukan dari latar belakang seni akan kurang maksimal. Hal ini masih dapat diatasi apabila dari pihak guru dan sekolah bersinergi dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan komunikatif. Salah satu alternatif untuk mengembangkan kompetensi guru adalah dengan mengikuti organisasi profesi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa guru dibebaskan untuk memilih organisasi profesi. Dalam Pasal 41 Ayat 1 disebutkan bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi profesi. Organisasi tersebut sekaligus menjadi wadah bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme serta kompetensi yang dimilikinya. Fungsi organisasi profesi yakni untuk memajukan profesi serta meningkatkan kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian masyarakat (Joenaedy, 2019:26). Bagi guru Seni Budaya, dengan mengikuti organisasi profesi, diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai bidang seni selain spesialisasinya, sekaligus membantu mengatasi kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran seni yang berada di luar bidang keahliannya.

Terdapat beberapa standar kompetensi yang harus diperhatikan oleh seluruh guru, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang perlu dihayati oleh guru, yakni: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang

mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif selain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain; 5) teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Dalam menjalankan kewenangan profesinya, guru diharuskan memiliki berbagai macam kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi kompetensi kognitif dan kompetensi afektif (Mustari, 2014:141-142).

Kompetensi kognitif mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan prosedural pada dasarnya adalah pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan (*doing skill*). Kompetensi kognitif dikategorikan menjadi dua, yakni ilmu pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi. Ilmu pengetahuan kependidikan terdiri atas ilmu pengetahuan kependidikan umum dan ilmu pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan. Sedangkan pengetahuan pendidikan khusus meliputi metode mengajar, metodik khusus mengajar materi tertentu, teknik evaluasi, dan praktik keguruan. Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang diajarkan oleh guru. dalam hal ini penguasaan atas pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diberikan. Kompetensi kognitif lain yang juga perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada para siswa agar dapat belajar secara efisien dan efektif (Mustari, 2014:142). Guru seni budaya sebaiknya memiliki ilmu pengetahuan pendidikan umum serta ilmu pengetahuan kependidikan khusus yang tentu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Guru seni tari diharuskan memiliki ilmu pengetahuan kependidikan umum dan didukung oleh ilmu pengetahuan kependidikan khusus terkait materi seni tari, dan hal ini juga berlaku untuk guru seni musik, dan seni rupa.

Kompetensi afektif guru meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang baik terhadap keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya (Mustari, 2014:143). Maka dari itu, dapat dianggap sebagai sebuah kewajiban apabila guru seni musik terkadang merasa kesulitan dalam mengajarkan materi di luar bidang keilmuannya seperti seni tari, sedangkan guru seni musik sebenarnya memiliki keahlian yang baik di bidang yang digeluti. Melihat pada kasus tersebut, standar profesionalitas

guru dalam bidang studi seni budaya di tingkat SMP dapat dikatakan masih abu-abu. Dengan segala keterbatasan sumber daya manusia dan biaya, untuk memenuhi kompetensi-kompetensi guru Seni Budaya terkhusus pada selain bidang spesialisasinya mau tidak mau guru tersebut harus belajar secara mandiri, baik otodidak maupun melalui kegiatan bimtek, seminar dan workshop yang diadakan oleh suatu lembaga. Guru harus memiliki motivasi dan inisiatif untuk terus belajar serta mendalami materi yang akan maupun sedang diajarkan pada peserta didik. Latar belakang pendidikan yang kurang sesuai belum tentu menjadi halangan untuk seorang guru dalam menguasai bidang ajarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Seni Budaya tingkat SMP masih terjadi kasus satu guru merangkap tiga materi sekaligus, yaitu seni tari, seni musik, dan seni rupa. Hal ini bertentangan dengan kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan guru untuk memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai dengan latar belakang dan kualifikasi pendidikannya. Mengingat masih banyak sekolah dengan keterbatasan tenaga pendidik, peran kepala sekolah disini sangat besar untuk menentukan pemetaan serta pembagian tanggung jawab kerja, serta mengarahkan guru untuk giat mengikuti diklat, seminar, dan workshop untuk pengembangan diri guru. Sehingga, guru masih dapat menularkan ilmunya walaupun apabila melihat pada latar belakang pendidikannya kurang sesuai dengan bidang yang diampu. Jauh sebelum itu, dalam proses perekrutan guru sebaiknya dipertimbangkan jumlah kebutuhan guru, dan kekuatan pembiayaan terkait gaji guru di sekolah dengan disertai analisis serta spesifikasi pekerjaan yang jelas untuk meminimalisir dilema guru Seni Budaya dalam mengajar.

## REFERENSI

Amrudin, P., W., & Dekawati, I. (2021). Korelasi Sertifikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di Masa Pandemi. *Journal of Education and Teaching*, 2(1), 8–9.

Fatikah, N. & Fildayanti. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Motivasi Dan Etos Kerja Guru Di Sma Negeri Bareng Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 167–182.

Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Revisi)*. Bumi Aksara.

Hermiono, A. (2020). *Merdeka Belajar di Era Global dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Joenaidy, A. M. (2019). *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Laksana.

Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., &

Malang, U. N. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–8.

Mahyudi, D. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al Al-Arabiyah*, 2(2), 205–228.

Mediagus, K., A., I., Hafiz, A., Erwin, & Zubaidah. (2020). Pemberdayaan Guru-Guru Seni Budaya Smp Kota Pariaman Dalam Meningkatkan Pembelajaran Seni Rupa. *Ranah Seni*, 14(1), 738–745.  
<https://doi.org/10.24036/ranahseni.v13i1.xxxx>

Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Rajawali Pers.

Napitupulu, R. M. (2021). Peningkatan Time Management Skills Masyarakat Kota Padangsidempuan di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 69–75.

Nurilas. (2020). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pemberdayaan kegiatan kelompok kerja guru. *Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 40–45.

Rivai, V., & Murni, S. (2009). *Education Management*. Radjawali Pers.

Sofandi, A. (2019). Manajemen Pemberdayaan Guru Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 172–189.

Sumiati, M. (2019). Pengaruh Pelatihan dan Disiplin Mengajar Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru PAI SMA - SMK Negeri Kota Metro. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 102–109.

Triyanto. (2016). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Imajinasi*, X(1), 65–76.  
[https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(17\)30303-X](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(17)30303-X).

Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.